
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI PEMUDA DI KEPULAUAN TERLUAR KABUPATEN SUMENEP

Oleh:
Abd. Sukkur Rahman¹
Abdul hadi²

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian dari program pemberdayaan/pendampingan masyarakat berbasis riset. Sasarannya adalah pemuda di kepulauan terluar kabupaten Sumenep Madura.

Topik ini program ini diangkat dari dari banyaknya konflik dan kekerasan berlatar belakang agama yang selama ini banyak terjadi dan menjadi ancaman nyata terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, disebabkan adanya pemahaman yang sempit terhadap keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa.

Penelitian tentang Penguatan moderasi beragama bagi pemuda di kepulauan terluar kabupaten Sumenep ini bertujuan untuk menjawab dan menyikapi persoalan-persoalan tersebut khususnya di kalangan pemuda.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang dihasilkan dari program pendampingan/pemberdayaan masyarakat dengan model Partisipatory Action Researce (PAR). Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dan menggugah semangat pemuda dalam meningkatkan nasionalisme sebagai bentuk cinta tanah air yang harus dilestarikan dan diperjuangkan bersama sebagai generasi bangsa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pemuda di Kepulauan Terluar

¹. Dosen STIQNIS Sumenep

². Inkadha Sumenep

Abstact

This article is the result of research from a research-based community empowerment/assistance program. The target is youth in the outer islands of Sumenep Madura district.

This topic, this program is raised from the many conflicts and violence with a religious background that have occurred a lot and have become a real threat to the unity and integrity of the nation, due to a narrow understanding of the diversity that is the hallmark of the nation.

This research on Strengthening religious moderation for youth in the outermost islands of Sumenep district aims to answer and address these problems, especially among youth.

This study used a descriptive analysis method resulting from community assistance/empowerment programs using the Participatory Action Research (PAR) model.

The results of this research are expected to contribute to ideas and inspire youth in increasing nationalism as a form of love for the motherland that must be preserved and fought for together as the nation's generation.

Keywords: Religious Moderation, Youth in the Outer Islands

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang penduduknya sangat majemuk dengan beragam suku, adat, agama dan budaya. Keberagaman tersebut sejatinya merupakan salah satu kekayaan bangsa yang semuanya bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semuanya bersatu dalam satu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang senantiasa harus dijaga dan dipelihara bersama.

Sebab persatuan bangsa adalah asset terbesar bangsa yang harus dipertahankan. Indonesia adalah Negara besar yang sejak awal berdirinya telah disepakati berdasarkan pancasila, sehingga keberagaman yang ada di dalamnya sudah tidak perlu lagi dipersoalkan. Nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa sudah terbukti ampuh, sehingga sampai saat ini Indonesia tetap kokoh berdiri.

Meski demikian, perjalanan bangsa hingga saat ini bukan berarti tidak ada tantangan dan rintangan. Dalam perjalanannya, kemajemukan yang dimiliki bangsa ini mulai diusik oleh munculnya kelompok dan ideologi baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebut saja ideologi kelompok-kelompok transnasional yang belakangan ini menjadi ancaman terhadap eksistensi bangsa.

Keberadaan kelompok ini tentu saja harus dilawan dan dicegah bersama agar tidak mengusik kehidupan bangsa yang selama ini berjalan rukun, damai dengan semangat persatuan dan kesatuan yang sudah diajarkan oleh para founding fadher bangsa. Mereka tidak pernah mempersoalkan realitas keberagaman bangsa, karena pada kenyataannya, bangsa ini memang berdiri sebagai bangsa yang majemuk.

Dengan demikian, munculnya kelompok-kelompok ekstrim dan radikal yang selalu berupaya memaksakan kebenaran versi mereka di Indonesia jelas sangat bertentangan dengan semangat pendirian bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, keberadaan kelompok tersebut justru

menjadi ancaman terhadap ideologi bangsa, sehingga keberadaan kelompok ini harus ditolak dan dicegah dari bumi kita tercinta.

Munculnya sikap intoleran dan beragam aksi terorisme yang muncul belakangan ini jelas menunjukkan bahwa gerakan kelompok ideologi radikalisme sangat membahayakan. Bagaimanapun juga, persoalan radikalisme dan terorisme selama ini tidak bisa dipandang remeh dan perlu disikapi secara serius. Hal ini adalah tanggungjawab bersama dalam rangka menjaga kehidupan bangsa.

Disamping itu, konflik dan kekerasan berlatar belakang agama belakangan ini juga harus dituntaskan. Kekerasan yang berlatarbelakang agama ancaman juga menjadi ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Munculnya konflik yang berlatar belakang agama ini seringkali muncul disebabkan adanya kelompok-kelompok ekstrem. Dalam aksinya, kelompok ini ingin melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan sosial politik dengan menggunakan kekerasan, teror, maupun kekerasan fisik untuk mencapai tujuan.

Berbagai rentetan kekerasan mulai dari ancaman pemenggalan; kekerasan terhadap kelompok minoritas; konflik antar agama atau intra agama; perusakan rumah dan tempat ibadah; bom bunuh diri di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan intoleransi dan ekstremisme adalah masalah yang sangat serius di Indonesia. Pemahaman keagamaan sempit telah membuat mereka menghalalkan segala cara, sehingga keberadaan kelompok ini harus diwaspadai bersama.

Menurut Harun Nasution, Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka³. Cara tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara, sehingga gerakan radikalisme harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Orang yang terpapar paham radikal biasanya memiliki ciri-ciri: 1) Intoleran (tidak

³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 124

menghargai keyakinan dan pendapat orang lain), 2) Fanatik (benar sendiri dan orang lain dianggap salah), 3) eksklusif (tertutup dan jarang bergaul dengan orang islam umumnya) dan 4) Revolisioner (untuk mencapai tujuan cenderung menggunakan cara kekerasan (violence)).

Guna menyikapi dan mencegah persoalan-persoalan tersebut, kami terdorong untuk melaksanakan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan moderasi beragama bagi pemuda di kepulauan terluar kabupaten Sumenep. Dalam hal ini, lokasi pendampingan yang menjadi fokus program kami adalah pemuda di Kepulauan terluar kabupaten Sumenep, yakni Kecamatan Sapeken Sumenep.

Pemilihan subyek dampingan yang dikhususkan kepada kalangan pemuda ini dalam rangka untuk membentengi generasi penerus bangsa dari pengaruh-pengaruh paham radikalisme dan ekstrimisme yang selama ini banyak menyasar kaum muda, dimana masa depan bangsa sangat tergantung pada kondisi mereka saat ini.

B. Metodologi

Agar program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat ini berjalan maksimal dan efektif, maka dalam program ini tim peneliti menggunakan metode pendampingan yang dikemas dengan cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak *stakeholders* dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan landasan utamanya merupakan gagasan dari rakyat. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi⁴.

⁴ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015). hal 91.

Cara kerja PAR ini dirancang menjadi daur gerakan sosial, dengan tahapan-tahapan yang meliputi: pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), merumuskan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat-pusat belajar masyarakat, refleksi (teorisasi perubahan sosial), dan meluaskan skala gerakan dan dukungan. Untuk mempermudah pelaksanaan, tanpa mengurangi substansi proses spiral riset partisipatif, secara sistematis peneliti membagi pelaksanaan dalam empat kegiatan/tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan rencana tindak lanjut yang kemudian akan dirinci sebagai berikut:

- 1. Perencanaan kegiatan:** Pada tahap ini, tim peneliti melakukan penguatan dan pengumpulan data terkait tema pemberdayaan, melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan seperti pemerintah kecamatan dan desa dan lainnya untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pelaksanaan pemberdayaan termasuk ijin pelaksanaan kegiatan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peserta kegiatan dan lain-lain. Selain itu, pada tahap ini tim peneliti juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya subyek dampingan terkait rencana pelaksanaan pemberdayaan. Sosialisasi dan silaturahmi dengan tokoh sangat penting dilakukan untuk memberikan peran lebih berupa partisipasi dan masukan untuk suksesnya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan perencanaan yang dibuat.
- 2. Pelaksanaan Kegiatan:** Pada bagian ini tim melaksanakan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat seperti jumlah subyek dampingan, daftar hadir, waktu dan

tempat kegiatan, narasumber/instruktur, konsumsi, bahan/materi kegiatan, dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama bagi pemuda di Kepulauan Terluar di Kabupaten Sumenep dilaksanakan dengan sistem presentasi materi oleh narasumber yang kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab dan pendalaman materi dan studi kasus. Dalam pelaksanaan kegiatan penguatan dengan melibatkan 30 subyek dampingan, tim peneliti melaksanakan kegiatan tatap muka diskusi/presentasi dan Tanya jawab sebanyak 5 kali dengan materi-materi sebagai berikut: wawasan kebangsaan dan nasionalisme, ngaji aswaja dan keislaman (Islam Nusantara), Konsep Islam Moderat, Studi Kasus dan Implementasi Moderasi Beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim peneliti juga melakukan pengamatan dan mencatat dinamika yang terjadi sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk melihat dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang meliputi perubahan dan dampak kegiatan.

- 3. Pendampingan dan Pengembangan:** Pada bagian ini Tim peneliti melakukan kegiatan pendampingan untuk menjaga kelangsungan kegiatan atau program yang sudah dilakukan. Bentuk pendampingan berupa layanan diskusi dan konsultasi serta pemantauan dan tindak lanjut. Pendampingan ini dilakukan agar dampak dan hasil pemberdayaan bisa ditingkatkan dan dikembangkan secara mandiri oleh subyek dampingan.

C. Hasil Temuan

Penguatan moderasi beragama bagi pemuda di Kecamatan Sapeken Sumenep memerlukan proses yang cukup panjang. Hal ini karena secara geografis, kepulauan Sapeken merupakan daerah yang paling jauh dan terluar di kabupaten Sumenep, dimana perjalanan laut membutuhkan waktu antara 18 sampai 20 jam, tergantung kondisi cuaca.

Sebagai daerah maritim, kendaraan utama di Kecamatan Sapeken ini adalah perahu dengan berbagai jenis. Untuk perjalanan darat hanya dengan roda dua, karena belum ada akses untuk kendaraan roda empat seperti mobil. Medan lokasi daerah ini juga sangat menantang. Akses jalan untuk perjalanan darat tidak cukup bagus, sehingga setiap pengendara harus ekstra hati-hati terutama ketika musim hujan.

Perjalanan masyarakat di kepulauan sapeken lebih banyak menggunakan akses perjalanan laut. Dari ratusan pulau yang ada di Kabupaten Sumenep, salah satunya tersebar di Kecamatan Sapeken ini. Secara keseluruhan, pulau Sapeken memiliki 11 Desa. Secara keseluruhan, Kecamatan Sapeken memiliki 53 pulau. 21 pulau diantaranya berpenghuni, sementara 31 pulau lainnya tidak berpenghuni.

Hampir semua desa di kecamatan ini beda pulau. Bahkan beberapa dusun atau kampung dalam satu desa beda pulau. Rata-rata, perjalanan laut dari satu pulau ke pulau yang lain membutuhkan waktu 1.5 jam. Kecuali pulau Sakala yang bisa ditempuh sampai 7 jam perjalanan laut.

Uniknya, sekalipun kepulauan Sapeken ini masuk wilayah Sumenpe Madura, masyarakat di pulau ini sangat sedikit yang berbahasa Madura. Kebanyakan mereka menggunakan bahasa Sulawesi, seperti bahasa Bajau, bahasa Mandar dan bahasa Bugis dan sebagian juga Bali.

Luas total wilayah ini adalah 201,88 Km² (9.64% dari luas kabupaten Sumenep). Dalam hal ini, pulau Sapeken, berbatasan dengan pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan Pulau Bali. Kondisi geografis itulah yang membuat interaksi masyarakat di kepulauan Sapeken tidak hanya dengan sesama Madura, melainkan juga dengan masyarakat luar, seperti Sulawesi, Bali dan Kalimantan. Hal itulah yang membuat daerah ini pada akhirnya terdapat banyak suku bangsa, dimana satu dan lainnya perlu terus diberdayakan melalui konsep moderasi beragama dalam rangka untuk terus memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kenyataan itulah yang membuat pelaksanaan kegiatan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di daerah itu terasa sangat menarik, sangat menantang dan sangat pas. Terutama pendampingan dan pemberdayaan tentang penguatan moderasi beragama yang menjadi fokus program kegiatan kami.

Disamping itu, organisasi keagamaan di Kecamatan Sapeken ini juga sangat beragam. Diantaranya adalah Nahdlatul Ulama, Persis dan Muhammadiyah. Bahkan, walaupun sudah dibubarkan, sebagian masyarakat yang terpapar ideologi HTI di daerah ini juga masih ada, walaupun gerakannya tidak tampak seperti masa-masa awal sebelum dibubarkan.

Banyaknya suku bangsa dan organisasi keagamaan yang ada di Kecamatan Sapeken inilah yang mula-mula mendorong kami semakin tertarik untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di pulau terluar di Kabupaten Sumenep ini. Sebab ditengah banyaknya keragaman tersebut, bukan berarti di daerah ini terbebas dari permasalahan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil penggalian data dengan wawancara yang kami lakukan bersama beberapa tokoh, beberapa konflik di daerah ini juga kerap terjadi. Faktor utamanya adalah fanatisme golongan dan paham keagamaan yang terlalu ekstrim. Sikap ekstrimisme ini yang membuat sebagian kelompok pada akhirnya dengan mudah menyerang paham keagamaan yang lain sehingga melahirkan perselisihan.

Salah satu contohnya adalah ketika memasuki bulan suci ramadhan. Semangat menghidupkan bulan suci ramadhan yang dipraktekkan oleh sebagian kelompok dengan membaca al-Qur'an menggunakan Mickrofon di malam hari. Hal itu seringkali mendapat pertentangan dari sebagian kelompok yang lain karena dinilai mengganggu. Sementara kelompok yang dikritik juga tetap bersikukuh

karena menganggap hal itu adalah bagian dari syiar dan hanya dilaksanakan setiap bulan suci ramadhan.

Melalui program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat ini, kami mencoba menengahi dengan memberikan solusi jalan tengah. Dalam hal ini, kami mendorong agar tadarus al-Qur'an di masjid maupun di Mushallah tetap dilaksanakan dengan menggunakan mickrofon namun dengan batasan waktu, agar tidak mengganggu waktu istirahat masyarakat yang lain, khususnya yang berbeda paham atau organisasi keagamaan.

Dalam program pendampingan dan pemberdayaan itu, kami juga mendorong agar keharmonisan antar kelompok suku maupun kelompok organisasi keagamaan tetap dijaga demi mewujudkan keamanan, ketentraman dan kerukunan sebagai sesama bangsa. Sebab apapun perbedaan itu, mereka memiliki kesamaan yang sangat esensial, yaitu sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan sikap toleransi antar sesama bangsa.

Secara umum, pelaksanaan Program Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat di 3T, dengan tema "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pemuda di Kepulauan Terluar Kabupaten Sumenep " memberikan dampak yang signifikan bagi peserta kelompok binaan. Kegiatan ini menghasilkan output dan outcome yang perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

D. Pembahasan

Kata Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.²² Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned*

(tidak berpihak).²³ Dengan makna itu, moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Dalam hal ini, moderasi atau *wasathiyah* memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*.²⁴ Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tektual, dan juga tidak liberal.

Menurut Syeikh Wahbah al-Zuhayli, *wasathiyah* memiliki arti keseimbangan (*i'tidal*) dalam keyakinan, karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan.⁵

Sedangkan dalam pandangan Syeikh Ali al-Jum'ah, sikap moderasi atau *wasathiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.⁶

Sementara itu, menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, *Wasathiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada

⁵ Tazul Islamand Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*, International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No.01 2015. Hal. 75.

⁶ *Ibid...*, 76

pada inti atau pertengahan. *Wasatiyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem.⁷ Moderasi atau *wasatiyah*, ini dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan yang terbaik.

Pandangan yang sama juga disampaikan M. Quraish Shihab. Menurut mufassir Indonesia ini, makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis.⁸ Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatannya.⁹

Yusuf al Qardawy juga menyebutkan beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata *wasathiyyah* yaitu *Tawazun*, *l'tidal*, *ta'adul* dan *Istiqomah*. Sedangkan menurut Khaled abu el Fadl *wasathiyyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan juga tidak pula ekstrim ke kiri.¹⁴ Abdurrahman Wahid juga merumuskan bahwa moderasi pada hakikatnya mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.¹⁰

Konsep Moderasi Beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih di Negara Indonesia yang beragam suku, agama, ras dan budaya. Moderasi adalah

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal 16.

⁸ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal. 2.

⁹ *Ibid.*, 35.

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

watak dasar ajaran agama Islam yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman yang perlu dikembangkan dalam rangka menjaga kehidupan yang rukun, harmonis dengan semangat rasa persaudaraan sesama bangsa Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.¹¹

Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan dimana hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang dalam memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu.

Dalam hal ini, Moderasi Islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik yang menyangkut perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Oleh karena itu konsep moderasi sangat memperhatikan misi *rahmatan li al 'alamin*, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Islam yang diajarkan Rasulullah Saw, telah menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran agama mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan justru meresahkan dan menakutkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat.

¹¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 (Desember 2017), 231

Menurut Muhibbin, agama yang moderat itu, apabila pemikiran dan perilaku disandarkan pada apa saja yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sehingga beliau menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh umat Islam. Perangai yang sangat santun yang mampu membuat setiap orang respek dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci beliau.¹²

Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.¹³

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah keberagaman dan kemajemukan di Indonesia menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dengan menanamkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati antar sesama. Selama ini, probelematika bangsa yang kerap kali terjadi adalah pemahaman yang sempit terhadap keberagaman, dimana perbedaan seringkali dijadikan alasan munculnya perselisihan bahkan perpecahan. Padahal Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan keberagaman yang semuanya bersatu dalam satu bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Moderasi beragama atau konsep *wasathiyah* menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Meskipun sebagian kalangan menganggap bahwa

¹² Muhibbin, Hakekat moderasi beragama, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKiS, Yogyakarta, 2019) 106.

¹³ Hertina, "Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2009), hal. 207.

persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan ataupun ekstremisme tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan.

Wasathiyyah adalah keseimbangan antara hidup ukhrawi dan duniawi, ruh dan jasad, aql dan naql, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan Negara, lama dan baru, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan berlebihan”.¹⁴ Kata *wasath* juga disebutkan beberapa kali dalam al Qur’an dan semuanya memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung.¹⁵ Di antaranya adalah sebagai berikut :

a. QS. Al Baqarah (2) : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kandungan ayat ini menjadikan posisi *wasath* berada di tempat yang tinggi. Orang yang berada pada posisi itu dapat dengan baik melihat orang yang berada di bawah, dan orang-orang yang di bawah pun dapat meihatnya juga. Keadaan demikian diilustrasikan oleh Ali Jumu’ah, seperti orang yang berada di bukit. Jika dari lembah ke puncak gunung kira-kira sama dengan jarak dari puncak gunung ke lembah lain di balik gunung, maka orang yang berdiri di gunung itu juga dapat dikatakan berada pada posisi *wasath*, yaitu berada di tengah gunung.¹⁶

b. QS. Al Baqarah (2) : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah* : wawasan Islam tentang moderasi beragama, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 43.

¹⁵ *Ibid.*, 14.

¹⁶ Ali Jumu’ah, Islam Wasathiyyah, <https://www.wasathiyyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyyah-apa-maksudnya>, diakses tanggal 6 desember 2019, pukul 15.42

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”

Wustho pada ayat ni juga berarti pertengahan, Quraish Shihab menjelaskan Arti kalimat *as-shalat al-wustha* adalah shalat pertengahan. Jika menganggap permulaan waktu adalah setelah terbitnya fajar. Pertengahan tersebut ada juga yang memahaminya dari segi bilangan rakaatnya, yaitu shalat Maghrib, karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan antara shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Dan ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.¹⁷

c. Q.S.al-Maidah (5) : 89

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

“Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.”

Konteks ayat ini berbicara tentang kafarat (denda pelanggaran) bagi orang yang melanggar sumpah dengan disengaja. Kafaratnya yaitu pertama, memberi makanan kepada sepuluh orang miskin yang diberikan satu kali. Masing-masing dari mereka menerima makanan yang biasa dimakan keluarga di rumah. Yang biasa dimakan di sini dimaksudkan bukan makanan-makanan yang paling rendah yang biasa dimakan dalam keadaan hidup susah, dan bukan pula makanan paling tinggi yang mereka makan ketika hidup lapang seperti makanan pada waktu hari raya, hajatan dan lain-lain yang biasa disuguhkan kepada para tamu. Maka makna

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah* : wawasan Islam tentang moderasi beragama, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 4.

wasath di sini adalah ukuran untuk makanan yang layak dan pantas, dalam arti pertengahan.¹⁸

Kata *awsath* atau pertengahan dalam arti makanan yang biasa dimakan sehari-hari, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang terbaik. Memang kata tersebut dapat diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah “*khairul umur awsathuha*” (sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah). Seperti kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros; keberanian adalah pertengahan antara takut dan ceroboh.¹⁹

e. QS.al-Qalam (68) : 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)”.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa *awsathuhum* pada ayat ini bermakna saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan paling baik pikirannya diantara mereka. Mereka berkata: “Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap Insyallah?!” Sepertinya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu mereka berkata: Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen

¹⁸ Al Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (juz VII), 21-22

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 190.

sambil memberi hak fakir dan miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.²⁰

f. QS. al 'Adiyat (100) : 4-5

فَأَنْزَرْنَا بِهِ نَفْعًا. فَوَسَطْنَا بِهِ جَمْعًا

“Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulanmusuh”.

M. Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporak porandakan.²¹

Dari beberapa ayat tersebut di atas, jelas menunjukkan bahwa Islam sendiri adalah agama yang memiliki ajaran moderat, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan ekstremisme, fundamentalisme, dan konservatisme serta liberalisme itu sendiri muncul dari kedangkalan pengetahuan yang dimiliki, sehingga keliru dalam menafsiran al Qur'an pada ayat-ayat tertentu, atau memahami al Qur'an hanya secara tekstual.

Wawasan konsep moderasi beragama tersebut menjadi materi pokok yang diberikan kepada program pemberdayaan/pendampingan masyarakat berbasis riset, khususnya bagi pemuda di kepulauan terluar kabupaten Sumenep, yang dalam hal ini adalah kecamatan Sapeken.

Output kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pembinaan dan pemahaman tentang konsep moderasi beragama secara umum dan komprehensif kepada peserta melalui penyampaian materi pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara intensif.

²⁰ *Ibid...*, 390.

²¹ *Ibid...*, 464.

- b. Meningkatkan kesadaran pemuda Peserta Program Pemberdayaan/Pendampingan Masyarakat (PKM) tentang pentingnya implementasi konsep moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam rangka menjaga semangat persatuan dan kesatuan yang harus diletarikan.
- c. Mendorong peserta kelompok binaan dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat dalam rangka menjaga kerukunan ditengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sebab kerukunan pada hakikatnya adalah asset terbesar bangsa yang harus selalu dijaga.
- d. Meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda untuk senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Membentengi pemuda khususnya kelompok binaan dari pengaruh ideologi kelompok transnasional dan gerakan radikalisme yang selama ini menjadi ancaman nyata terhadap kehidupan bangsa.
- f. Membuka cakrawala berfikir peserta kelompok binaan agar senantiasa menerapkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan menghindari sikap ekstrim dan berlebihan.
- g. Melahirkan kelompok binaan yang siap menjadi penggerak moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat melalui implemensi nilai-nilai ajaran islam ahlussunnah wal-jamaah dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, outcome dari pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di daerah 3T ini adalah:

- a. Peserta Program Pemberdayaan/Pendampingan Masyarakat di 3T mampu memahami konsep moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Hal itu tampak dari meningkatnya

- pengetahuan mereka dalam menjawab postes yang diberikan di akhir kegiatan.
- b. Adanya perubahan pola pikir peserta binaan yang lebih luas tentangnya pentingnya konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, di tengah keberagaman.
 - c. Adanya komitmen bersama untuk senantiasa menjaga dan menciptakan suasana kehidupan yang damai, rukun, toleran, saling menghargai dan menghargai di tengah keragaman agama, budaya, ras dan suku bangsa.
 - d. Peserta binaan dapat membangun semangat kepedulian, persaudaraan antara sesama bangsa tanpa mempersoalkan perbedaan agama, suku, adat dan budaya.
 - e. Peserta binaan membuat Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) sebagai follow up dari kegiatan Pendampingan/Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka Penguatan Moderasi Bergama Bagi Pemuda di Kepulauan Terluar Kabupaten Sumenep.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan kajian keilmuan di atas, dapat kami simpulkan bahwa, Output kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang kami laksanakan bagi pemuda di kepulauan terluar kabupaten Sumenep antara lain adalah: a. Peserta kelompok binaan dapat memahami tentang konsep moderasi beragama secara umum dan komprehensif melalui penyampaian materi pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara intensif. b. Pelaksanaan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran pemuda tentang pentingnya implementasi konsep moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam rangka menjaga

semangat persatuan dan kesatuan yang harus diletarikan. c. Mendorong peserta kelompok binaan dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat dalam rangka menjaga kerukungan ditengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sebab kerukunan pada hakikatnya adalah asset terbesar bangsa yang harus selalu dijaga. d. Meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda untuk senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. e. Membentengi pemuda khususnya kelompok binaan dari pengaruh ideologi kelompok transnasional dan gerakan radikalisme yang selama ini menjadi ancaman nyata terhadap kehidupan bangsa. f. Membuka cakrawala berfikir peserta kelompok binaan agar senantiasa menerapkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan menghindari sikap ekstrim dan berlebihan. g. Melahirkan kelompok binaan yang siap menjadi penggerak moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat melalui implemensi nilai-nilai ajaran islam ahlussunnah wal-jamaah dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. h. Menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) sebagai follow up dari kegiatan Pendampingan/Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka Penguatan Moderasi Bergama Bagi Pemuda di Kepulauan Terluar Kabupaten Sumenep.

E. Saran

Berdasarkan pelaksanaan program kegiatan Pendampingan/Pemberdayaan Masyarakat di Daerah 3T, untuk Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pemuda di Kepulauan Terluar Kabupaten Sumenep ini, dapat kami rekomendasikan sebagai berikut:

1. Penguatan Moderasi Beragama bagi pemuda di Kepulauan Terluar atau di Daerah 3T ini perlu terus dikembangkan, mengingat rata-rata mereka banyak tertinggal dibanding dengan daerah lain pada umumnya, khususnya di bidang pendidikan.

2. Program penguatan moderasi beragama membutuhkan keterlibatan semua pihak, baik pihak pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga pemuda. Karena itu, semua pihak perlu bersinergi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai peran masing-masing, khususnya dalam menyikapi masalah paham ekstrimisme dan radikalisme yang selama ini menjadi ancaman nyata terhadap kehidupan bangsa.
3. Kami menyadari bahwa program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat ini masih perlu terus disempurnakan dan diperkuat dalam upaya mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara secara intensif dan efektif.
4. Selaku pelaksana program kegiatan dan pendampingan masyarakat di daerah 3T, kami juga selalu mengharap kritik dan saran dalam rangka untuk lebih memaksimalkan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015).
- Al Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (juz VII), 21-22
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 (Desember 2017).
- Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).
- Hertina, "Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2009).
- <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya>, diakses tanggal 6 desember 2019, pukul 15.42
- M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019).
- M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019).
- Muhibbin, Hakekat moderasi beragama, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, Yogyakarta, 2019)
- Mujiburrohman, "Moderat menyikapi yang sesat", dalam "*Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*", LKIS, 2019.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 190.
- Tazul Islamand Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*, International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No.01 2015.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.



Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).